

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Kinerja Prestasi untuk Program Ekstrakurikuler

Dhinar Sri Rustiana*, Slamet Subiyantoro, Kusdianto, Kartika Chrysti Suryandari, Ahmad Syawaludin

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Email Korespondensi: dhinarsrirustiana@gmail.com

Rustiana, D. S., Subiyantoro, S., Kusdianto, K., Suryandari, K. C., & Syawaludin, A. (2026). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Kinerja Prestasi untuk Program Ekstrakurikuler. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 1234–1245. <https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.327>

Diterima : 26-06-2026

Direvisi : 18-08-2026

Disetujui : 26-08-2026

Publish : 30-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *This study aimed to analyze the principal's leadership role in optimizing the utilization of BOS Kinerja Prestasi funds for extracurricular programs at SDN Ponowaren 02. As a small-sized school, the site provided a unique context for investigating strategic fund management. Employing a qualitative case study design conducted from January to April 2026, data were gathered through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings identified that the principal's leadership supported the transformation of routine financial administration into a strategic investment instrument. Through a visionary and collaborative approach, the principal effectively directed fund allocation for talent mapping, standardized facilities, and expert coaches. Participatory supervision ensured budget transparency. The study concluded that such leadership was instrumental in stimulating students' cognitive and social potential, as evidenced by achievements in non-academic programs. It is recommended that principals strengthen external partnership networks to enhance program sustainability, while future research should conduct comparative studies to provide broader evidence of leadership strategies in diverse school contexts.*

Keywords: *Principal Leadership, BOS Kinerja Prestasi, Extracurricular Program, Case Study, Small School*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan dana BOS Kinerja Prestasi untuk program ekstrakurikuler di SDN Ponowaren 02. Sekolah kecil ini dipilih sebagai lokus penelitian karena karakteristik uniknya dalam pengelolaan sumber daya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada periode Januari hingga April 2026. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa kepemimpinan kepala sekolah teridentifikasi mendukung transformasi dana BOS Kinerja dari pemenuhan administrasi rutin menjadi instrumen investasi strategis. Melalui gaya kepemimpinan visioner dan kolaboratif, kepala sekolah mampu mengarahkan alokasi dana secara efektif untuk asesmen pemetaan talenta, pengadaan sarana latihan yang terstandar, serta perekrutan pelatih ahli. Selain itu, pengawasan partisipatif menjamin transparansi anggaran. Studi ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada mutu berhasil menstimulasi potensi kognitif dan sosial siswa, yang dibuktikan melalui capaian prestasi non-akademik di SDN Ponowaren 02. Penelitian ini merekomendasikan kepala sekolah untuk memperkuat jejaring kemitraan eksternal guna menjamin keberlanjutan program.

Kata Kunci: Kepemimpinan Sekolah, BOS Kinerja Prestasi, Program Ekstrakurikuler, Studi Kasus, Sekolah kecil.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar yang bermutu dan berdaya saing global membutuhkan pengelolaan pembiayaan yang sangat optimal, akuntabel, dan transparan. Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu pilar penentu dalam menjamin kelancaran operasional sekolah dasar, baik untuk kegiatan intrakurikuler maupun pengembangan talenta. Tanpa adanya tata kelola keuangan yang terstruktur, program-program peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan akan mengalami hambatan yang signifikan (Mulyasa, 2022; Bastian & Yusup, 2023). Untuk mendukung terwujudnya layanan

pendidikan yang merata, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara berkesinambungan menyalurkan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). BOS adalah dana alokasi khusus nonfisik yang disalurkan oleh pemerintah pusat untuk mendanai belanja nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar dan menengah (Kemendikbudristek, 2023). Penyaluran dana ini merupakan upaya strategis dan intervensi langsung dari pemerintah agar setiap sekolah, terlepas dari letak geografisnya, mampu memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) secara efektif dan efisien guna mencegah terjadinya kesenjangan mutu pendidikan antardaerah (Bastian & Yusup, 2023).

Sebagai bentuk apresiasi terhadap sekolah-sekolah yang berprestasi dan memiliki progres kemajuan belajar yang positif, pemerintah pusat meluncurkan instrumen kebijakan spesifik yang lebih terarah, yaitu BOS Kinerja Prestasi. BOS Kinerja Prestasi ialah dana insentif afirmatif yang diberikan secara khusus kepada satuan pendidikan yang memiliki pencapaian luar biasa untuk melaksanakan asesmen pemetaan talenta, pelatihan pengembangan bakat, dan penguatan ekosistem prestasi peserta didik (Permendikdasmen No. 8, 2026). Berbeda dengan dana reguler yang dialokasikan untuk kebutuhan operasional dasar, kebijakan insentif ini merupakan wujud nyata dari *performance-based funding* (pendanaan berbasis kinerja) di Indonesia. Skema pendanaan ini menuntut pengelolaan anggaran secara inovatif, tepat sasaran, dan akuntabel di tingkat sekolah dasar, di mana anggaran tersebut harus digunakan secara eksklusif untuk mendongkrak capaian prestasi sekolah ke level yang lebih tinggi (Kurniawan dkk., 2025; Rahardjo dkk., 2025).

Fokus utama dari pemanfaatan dana insentif BOS Kinerja Prestasi secara tegas dialokasikan untuk kegiatan pengembangan talenta dan kecerdasan majemuk peserta didik. Pengembangan talenta ini secara spesifik diwadahi melalui perancangan program ekstrakurikuler yang terstruktur. Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran intrakurikuler yang dirancang secara sistematis di bawah bimbingan sekolah untuk mengakomodasi keragaman minat, bakat, serta potensi individu anak (Permendikbud No. 62, 2014). Ekstrakurikuler merupakan instrumen pedagogis esensial yang berdampak langsung pada kesejahteraan emosional (*well-being*), penumbuhkembangan kreativitas, dan peningkatan keterampilan sosial (Direktorat Sekolah Dasar, 2023). Keterlibatan aktif dalam kegiatan non-akademik ini diyakini mampu membentuk karakter kemandirian dan resiliensi siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Dogaru dkk., 2025; Smith dkk., 2023). Melalui program ini, siswa memperoleh ruang untuk mengaktualisasikan diri di luar tekanan akademik formal.

Meskipun dukungan finansial berupa insentif prestasi telah tersedia secara memadai melalui instrumen kebijakan negara, keberhasilan optimalisasi program pengembangan talenta tersebut sangat bergantung pada figur seorang pemimpin di sekolah. Peran kepemimpinan kepala sekolah adalah kapasitas dan strategi manajerial pimpinan satuan pendidikan dalam memengaruhi, menggerakkan, dan mengelola seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Mulyasa, 2022). Kehadiran pemimpin yang kapabel, visioner, dan memiliki literasi keuangan yang baik merupakan faktor mutlak agar dana yang dikucurkan tidak sekadar menguap untuk pemenuhan administrasi laporan rutin (Avolio & Gardner, 2021). Kepemimpinan yang kuat akan mengubah dana bantuan tersebut menjadi instrumen investasi strategis jangka panjang yang bermuara pada lahirnya generasi siswa yang berprestasi di tingkat daerah maupun nasional (Riani & Ain, 2022).

Pengelolaan dana insentif prestasi yang fleksibel dan akuntabel, menuntut kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang transformasional dan kolaboratif. Gaya kepemimpinan transformasional merupakan fondasi utama dalam menciptakan budaya kerja yang sinergis antar-

guru penggerak di sekolah (Bass & Riggio, 2022). Melalui kepemimpinan yang bervisi ke depan, kepala sekolah tidak lagi bertindak sebagai penguasa tunggal anggaran, melainkan memberdayakan seluruh stafnya, yang yaitu para guru pembina ekstrakurikuler, komite sekolah, dan tenaga ahli eksternal (Yukl, 2020). Pelibatan berbagai pihak ini merupakan langkah taktis untuk bersama-sama menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang relevan dengan peta bakat siswa dan tuntutan zaman (Marmoah dkk., 2023; Puspitasari dkk., 2022). Pemimpin yang transformasional mendelegasikan wewenang secara proporsional sehingga muncul rasa kepemilikan bersama terhadap program ekstrakurikuler yang dijalankan (Smith dkk., 2023).

Namun demikian, pada realitas praktis di lapangan, penerapan kebijakan pendanaan kinerja ini sering kali berbenturan dengan kondisi demografi dan ukuran sekolah. Skema pembagian batas minimum pencairan dana bantuan operasional sekolah yang masih memperhitungkan jumlah peserta didik merupakan kendala utama bagi sekolah-sekolah yang berpopulasi kecil (*small schools*) (Hidayat, 2021; Bastian & Yusup, 2023). Sekolah kecil didefinisikan sebagai institusi pendidikan formal yang melayani jumlah peserta didik jauh di bawah standar rasio normal suatu rombongan belajar, sehingga sekolah tersebut menerima proporsi dana yang sangat minimal dibandingkan sekolah perkotaan (Hidayat, 2021; Suryana, 2022). Hal ini merupakan sebuah fenomena beban ganda (*double burden*) bagi manajemen sekolah, karena biaya operasional wajib seperti pemeliharaan aset, langganan internet, dan daya listrik harus mereka bayarkan dalam jumlah yang hampir sama besarnya dengan sekolah berpopulasi padat (Garcia dkk., 2021; Hidayat, 2021). Kondisi ini mengharuskan kepala sekolah untuk memiliki kecerdasan manajerial tingkat tinggi agar dana yang terbatas tidak mengalami defisit.

Tinjauan literatur yang komprehensif menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengelolaan dana pendidikan di Indonesia memiliki fokus kajian yang masih terlampau sempit. Sebagian besar penelitian terdahulu merupakan kajian yang hanya menyoroti tingkat efektivitas penyerapan anggaran, mekanisme transparansi publik, dan kepatuhan administratif pada penggunaan dana bantuan operasional sekolah reguler semata (Bastian & Yusup, 2023; Pradana & Setyaningrum, 2024). Analisis mengenai efisiensi anggaran pendidikan di jenjang sekolah dasar juga umumnya hanya dititikberatkan pada penyelesaian masalah pemenuhan fasilitas dasar kelas dan pembayaran honorarium tenaga pendidik honorer, tanpa menyentuh esensi pengembangan talenta siswa secara khusus (Rahman dkk., 2025). Sangat jarang ditemukan penelitian yang secara spesifik membedah tata kelola pendanaan non-akademik di luar ruang kelas reguler.

Sementara itu, kajian di tingkat global mengenai pendanaan berbasis kinerja (*performance-based funding*) memang sudah mulai marak diperbincangkan oleh para akademisi. Akan tetapi, konteks sasaran dari penelitian-penelitian tersebut merupakan institusi di perguruan tinggi atau pendidikan menengah atas, bukan di sekolah dasar (Ahmad & Yee, 2025; Lee dkk., 2025; Obazuaye, 2025). Kajian-kajian global tersebut berfokus pada otonomi universitas dan tingkat keterserapan lulusan di dunia kerja (*graduate employability*), sehingga temuan-temuannya kurang relevan jika diimplementasikan mentah-mentah pada psikologi perkembangan dan kebutuhan minat bakat anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan (*gap*) literatur yang sangat signifikan dalam bidang kepemimpinan dan manajemen pembiayaan pendidikan dasar.

Kesenjangan tersebut yaitu minimnya kajian empiris yang menelaah bagaimana strategi manajerial kepala sekolah diimplementasikan secara komprehensif dalam mengelola spesifik dana BOS Kinerja Prestasi untuk kegiatan ekstrakurikuler di tingkat Sekolah Dasar (SD). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada lokus dan fokus analisis yang menelaah pengelolaan dana BOS Kinerja Prestasi pada sekolah dasar berpopulasi kecil (*small schools*). Berbeda dengan penelitian

sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek akuntabilitas administratif di sekolah-sekolah besar, studi ini secara spesifik membedah strategi manajerial dalam mengatasi fenomena *double burden* atau beban ganda yang dihadapi sekolah kecil. Dengan mengeksplorasi bagaimana keterbatasan sumber daya ditransformasikan menjadi ekosistem pembinaan bakat yang unggul, penelitian ini mengisi celah literatur (*research gap*) terkait manajemen dana inovatif pada institusi pendidikan dengan karakteristik demografis yang terbatas.

Berdasarkan celah literatur dan landasan teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam peran kepemimpinan kepala sekolah dalam merencanakan porsi anggaran, mengorganisasikan pihak-pihak terkait, serta mengevaluasi pemanfaatan dana BOS Kinerja Prestasi untuk program ekstrakurikuler. Penelitian ini difokuskan di SDN Ponowaren 02 yang merupakan salah satu sekolah negeri berpopulasi kecil penerima perdana BOS Kinerja Prestasi di wilayah pedesaan Kabupaten Sukoharjo. Pemilihan lokasi ini menawarkan konteks kasus yang sangat unik dan kaya akan data terkait efektivitas strategi manajerial seorang kepala sekolah dalam mengubah keterbatasan finansial operasional menjadi sebuah ekosistem pembinaan prestasi yang tangguh dan unggul secara berkelanjutan (Hardiman dkk., 2025).

Sehingga, fokus penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana desain dan strategi perencanaan program pengembangan minat, bakat, dan prestasi murid berbasis data (*data-driven planning*) di SDN Ponowaren 02?; (2) Bagaimana proses implementasi dan pembinaan program ekstrakurikuler melalui diversifikasi sumber daya yang didukung oleh dana BOS Kinerja Prestasi?; dan (3) Bagaimana evaluasi dampak penggunaan dana BOS Kinerja Prestasi dalam membangun budaya prestasi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (*student well-being*) murid?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer secara terperinci (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga April 2026 di SDN Ponowaren 02, sebuah sekolah dasar dengan populasi kecil (114 siswa). Lokasi ini dipilih karena statusnya sebagai penerima perdana dana *BOS Kinerja Prestasi* tahun anggaran 2025 sebesar Rp 50.750.000,- yang dioptimalkan untuk program ekstrakurikuler seperti pencaksilat, menyanyi, dan futsal. Kasus ini dinilai berhasil karena sekolah mampu meraih prestasi meskipun memiliki keterbatasan sumber daya, sehingga menjadi model yang menarik untuk diteliti.

Teknik penentuan partisipan menggunakan *purposive sampling* (Creswell & Poth, 2018). Informan yang dipilih berjumlah sembilan orang, terdiri dari: (1) Kepala Sekolah (informan kunci kebijakan), (2) dua Guru Pembina Ekstrakurikuler, (3) Ketua Komite Sekolah, dan (4) lima murid kelas IV dan V. Keterbatasan penelitian ini terletak pada tidak dilibatkannya pelatih eksternal sebagai informan langsung; namun, perspektif mengenai peran pelatih telah diakomodasi melalui wawancara dengan guru pembina. Prosedur wawancara terhadap siswa dilakukan melalui pendekatan *assent* (persetujuan anak) dengan bahasa yang santun, setelah sebelumnya mendapatkan *informed consent* tertulis dari orang tua. Seluruh identitas partisipan dianonimkan untuk menjaga privasi, dan izin penggunaan dokumentasi visual telah diperoleh guna mendukung validitas data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Wawancara mendalam yang mencakup strategi perencanaan dan dampak program; (2) Observasi partisipatif pasif pada latihan

ekstrakurikuler untuk memotret interaksi pedagogis; dan (3) Studi dokumentasi (RKAS 2025, SK Pembagian Tugas, dan portofolio prestasi).

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi: (1) Kondensasi data: memilih dan menyederhanakan data transkrip wawancara dengan sistem pengodean (*coding*) berdasarkan tema manajerial; (2) Penyajian data: menyusun informasi dalam bentuk matriks kategorisasi; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: merumuskan makna konseptual. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking* (mengonfirmasi transkrip kembali kepada informan), serta *audit trail* dengan mendokumentasikan setiap keputusan analitis dalam catatan lapangan guna memastikan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa optimalisasi dana BOS Kinerja Prestasi di SDN Ponowaren 02 tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui tiga fase manajerial yang terstruktur: perencanaan berbasis data, implementasi kolaboratif, dan evaluasi berkelanjutan.

Tabel 1. Matriks Implementasi Dana BOS Kinerja Prestasi di SDN Ponowaren 02

Fase Manajerial	Indikator Utama	Temuan Lapangan	Sumber Bukti
Perencanaan	<i>Data-driven planning</i>	Pemetaan bakat via angket minat dan Rapor Pendidikan 2025.	Dokumen D-01 (Hasil Asesmen Minat); Wawancara KS [W-01]
Implementasi	Diversifikasi SDM & Sarana	Perekrutan pelatih olahraga/seni & pengadaan alat olahraga dan seni standar kompetisi.	Dokumen D-02 (RKAS 2025); Obs. Partisipatif [O-01], Wawancara Guru Pembina [W-02]
Evaluasi	Transparansi & Budaya Prestasi	Pengawasan partisipatif dengan Komite Sekolah melalui rapat triwulanan.	Dokumen D-03, D-04 (Foto Kegiatan dan Notulensi Komite); Wawancara Komite [W-03]

Berdasarkan sumber data lapangan yang disajikan pada tabel matriks implementasi dana BOS Kinerja Prestasi di atas, temuan lapangan menunjukkan bahwa optimalisasi anggaran di SDN Ponowaren 02 telah bertransformasi dari sekadar pemenuhan kebutuhan administratif menjadi instrumen investasi strategis. Pada fase perencanaan, penggunaan data Rapor Pendidikan dan asesmen diagnostik non-kognitif memastikan bahwa setiap rupiah yang dialokasikan selaras dengan kebutuhan nyata murid, sehingga meminimalisir terjadinya ketidaktepatan sasaran anggaran. Implementasi yang terukur melalui diversifikasi SDM, seperti perekrutan pelatih ahli, terbukti mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa yang sebelumnya terbatas pada kapasitas guru kelas.

Aspek evaluasi melalui pengawasan partisipatif dari komite sekolah telah memperkuat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana. Hal ini dibuktikan melalui mekanisme pelaporan rutin yang tertuang dalam dokumen RKAS 2025, di mana alokasi dana secara spesifik dikategorikan untuk belanja talenta, honorarium pelatih ahli, dan sarana latihan [D-02]. Prosedur persetujuan anggaran dilakukan melalui rapat koordinasi bersama komite sekolah yang notulensinya

didokumentasikan secara resmi [D-04]. Transparansi ini diperkuat dengan mekanisme pelaporan di mana laporan penggunaan dana tidak hanya disampaikan kepada dinas, tetapi juga dipaparkan kepada komite sekolah sebagai bentuk pertanggungjawaban publik. Bentuk pengawasan partisipatif ini memastikan bahwa setiap item pengeluaran selaras dengan rencana awal, sehingga meminimalisir penyalahgunaan anggaran.

Desain dan Strategi Perencanaan Program

Kepala sekolah menerapkan prinsip *data-driven planning* atau perencanaan berbasis data sebagai langkah fundamental dalam merancang program pengembangan talenta. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, penentuan program ekstrakurikuler di SDN Ponowaren 02 tidak dilakukan secara subjektif berdasarkan preferensi pimpinan, melainkan melalui proses *needs assessment* yang komprehensif. Kepala sekolah mengintegrasikan teori *Multiple Intelligences* (Gardner, 2011), untuk memetakan keberagaman kecerdasan murid. Data dari Rapor Pendidikan dianalisis secara cermat untuk mengidentifikasi area yang memerlukan penguatan. Kepala sekolah menegaskan, "*Kami memetakan bakat siswa melalui observasi harian dan angket minat, sehingga alokasi dana BOS Kinerja Prestasi benar-benar menjadi enabler bagi bakat yang dominan.*" [W-01]. Proses perencanaan ini tertuang dalam RKAS 2025 [D-02] yang mengalokasikan dana secara proporsional untuk kegiatan non-rutin. Proses ini mencerminkan langkah preventif untuk menghindari ketidaksesuaian antara program yang ditawarkan sekolah dengan kebutuhan aktual siswa.

PELITA HARAPAN BANGSA
LEMBAGA PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
Kantor : Puri Cendek Jaya No. 14 Gunung, Magelang Jawa Tengah
Telp 08562638272
Email : info@phb.or.id

HASIL TES PSIKOLOGI
No. 0499 19 2 2

Aspek : 13/PHB/2025 Sekolah : SD Negeri Ponowaren 02
Kategori : VI (Eksam) Tanggal Lahir : 17
Tanggal Tes : 15 Desember 2025

A. Aspek Bakat

Aspek	Aspek	Aspek	Aspek
1. Kemampuan Verbal	2. Kemampuan Kuantitatif	3. Kemampuan Spasial	4. Kemampuan Musik
5. Kemampuan Kinestetik	6. Kemampuan Sosial	7. Kemampuan Emosional	8. Kemampuan Intuisi

B. Aspek Minat

Aspek	Aspek	Aspek	Aspek
1. Minat Akademik	2. Minat Olahraga	3. Minat Seni	4. Minat Teknologi
5. Minat Sosial	6. Minat Alam	7. Minat Agama	8. Minat Lainnya

Kesimpulan :
Siswa dan minat adalah dua hal yang berbeda. Minat dan bakat, keduanya memiliki hubungan yang erat. Bakat yang didukung dengan minat atau sebaliknya merupakan kombinasi terbaik untuk meraih kesuksesan dalam suatu bidang. Bakat memerlukan minat agar lebih berkembang dan minat memerlukan bakat agar hasilnya lebih maksimal. Keduanya sama-sama penting agar bisa meraih kesuksesan dalam suatu bidang. Contoh, anda memiliki bakat menyanyi. Anda juga berminat dalam dunia tarik suara, dengan demikian keterampilan anda yang didukung oleh potensi yang dimiliki, maka anda akan menjadi seorang penyanyi yang hebat.

FORMULIR PENELITIAN MINAT DAN BAKAT SISWA
Tahun Ajaran 2024/2025

A. Data Siswa
Nama Lengkap : ...
Kelas : ...

B. Persepsi Ekstrakurikuler / Kegiatan Luar Sekolah
Berilah tanda centang (✓) pada pilihan yang diminati (jangan dicentang lebih dari satu)

1. Bidang Olahraga
☐ Sepak Bola / Futsal
☐ Bola Basket
☐ Bola Voli
☐ Renang
☐ Sepak Bola Diri (SBR/Seakwondo)
☐ Lainnya : ...

2. Bidang Seni dan Budaya
☐ Menari / Tari
☐ Menggambar dan Mewarnai
☐ Tari Tradisional / Modern
☐ Musik / Vokal
☐ Eksperimen Musik (Piano/ gitar/ Drum)
☐ Teater / Drama
☐ Lainnya : ...

3. Bidang Bahasa dan Literasi
☐ Fiksi / Cerita
☐ Bahasa Inggris / Bahasa Asing
☐ Menulis Cerita / Puisi
☐ Lainnya : ...

4. Bidang Sains dan Teknologi
☐ Komputer / Coding Dasar
☐ Eksperimen Sains (Makhluk/ruang)
☐ Robotik Dasar

C. Kebiasaan dan Hobi di Rumah
1. Apa kegiatan atau permainan yang paling suka kamu lakukan saat waktu luang?
Jawab : ...
2. Apakah kamu pernah mengikuti perlombaan sebelumnya? (Sebutkan jika ada)
Jawab : ...
3. Apa cita-cita kamu setelah besar nanti?
Jawab : ...

Gambar 1. Sampel Hasil Tes Diagnostik Minat dan Bakat Siswa
(Dokumentasi Sekolah, Desember 2025)

Gambar 1 menunjukkan bahwa minat bakat siswa berhasil dipetakan per individu. Hal ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi kegiatan ekstrakurikuler yang bisa mewadahi kebutuhan siswa di sekolah, sehingga kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan lebih terarah dan tepat sasaran.

Pendekatan perencanaan yang sistematis ini memiliki signifikansi teoretis yang kuat dalam manajemen kesiswaan modern. Kurniawan (2021) menyatakan bahwa proses perencanaan dalam manajemen kesiswaan harus bertumpu pada prosedur pengurusan yang terukur, dimulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi kegiatan. Dengan menjadikan data sebagai landasan kebijakan, sekolah mampu memetakan peta potensi yang spesifik, sehingga intervensi yang diberikan melalui pendanaan BOS Kinerja Prestasi tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dalam memfasilitasi pengembangan diri murid. Strategi ini pada akhirnya membangun fondasi yang

kokoh dalam mewujudkan ekosistem sekolah yang tidak hanya mengakomodasi kecerdasan logis-matematis atau linguistik saja, melainkan memberikan ruang setara bagi kecerdasan kinestetik, musikal, dan visual-spasial, sesuai dengan amanat pengembangan potensi murid secara holistik.

Implementasi Program dan Pemanfaatan Fasilitas

Kepala sekolah berperan sebagai *instructional leader* dan inovator dengan melakukan diversifikasi SDM. Alokasi dana BOS Kinerja Prestasi dialihkan untuk membiayai pelatih ahli dari luar sekolah guna menutupi keterbatasan kapasitas teknis guru kelas di bidang seni dan olahraga. Hal ini sejalan dengan temuan Helmawati dan Suhartini (2023) bahwa investasi pada pelatih ahli memberikan dampak signifikan pada kualitas pembinaan. Selain itu, penggunaan fasilitas latihan yang terstandar menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif. Guru pembina kesiswaan mengungkapkan, "*Siswa lebih antusias berlatih saat alat yang digunakan setara dengan standar kompetisi*" [W-02]. Perubahan ini memperkuat *perceived support* atau persepsi dukungan sekolah terhadap potensi murid, yang menurut Mulyasa dan Iskandar (2022), menjadi pendorong utama motivasi belajar intrinsik.



Gambar 2. Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat dengan Pelatih Ahli
(Dokumentasi Peneliti, 11 Februari 2026).

Gambar 2 menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dilaksanakan secara intensif, dengan bimbingan instruktur yang bersertifikat dan ahli di bidangnya. Kepala Sekolah menyampaikan, "*Bimbingan yang diberikan instruktur ahli, semakin memotivasi siswa lebih giat dalam berlatih*".

Selain optimalisasi SDM, kepala sekolah juga memprioritaskan pemenuhan fasilitas latihan yang terstandar sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif. Pengadaan sarana prasarana yang berkualitas melalui dukungan dana BOS Kinerja Prestasi berhasil mengubah suasana latihan menjadi lebih profesional. Guru pembina kesiswaan mengungkapkan, "*Siswa lebih antusias berlatih saat alat yang digunakan setara dengan standar kompetisi*," [W-02]. Hal tersebut mengindikasikan adanya korelasi positif antara kelengkapan sarana dengan keterikatan (*engagement*) murid. Dukungan sarana yang memadai ini secara psikologis mampu meningkatkan *perceived support* atau persepsi dukungan sekolah terhadap potensi murid, yang menurut Mulyasa dan Iskandar (2022), merupakan pendorong utama motivasi belajar intrinsik. Hal

ini membuktikan bahwa lingkungan fisik yang representatif tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai stimulan mental yang membangun kepercayaan diri siswa dalam mengaktualisasikan bakatnya.



Gambar 3. Pemanfaatan Sarana Latihan Hasil Optimalisasi Dana BOS Kinerja Prestasi
(Dokumentasi Peneliti, 2026).

Evaluasi

Selain aspek implementasi, kepala sekolah juga menerapkan mekanisme pengawasan partisipatif untuk mengevaluasi efektivitas dana. Melalui rapat koordinasi triwulanan [W-03], kepala sekolah melibatkan komite sekolah dalam memverifikasi realisasi anggaran dengan capaian program. Prosedur ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol atas transparansi anggaran, tetapi juga menjadi forum refleksi untuk memperbaiki kualitas latihan di periode berikutnya [D-03]. Dengan demikian, fase evaluasi ini menjadi jembatan antara pengelolaan dana yang akuntabel dengan peningkatan mutu program yang berkelanjutan.



Gambar 4. Rapat Evaluasi dan Transparansi Anggaran Bersama Komite Sekolah
(Dokumentasi Sekolah, Oktober 2025).

Dampak terhadap Murid dan Budaya Prestasi

Implementasi program pengembangan bakat ini memberikan dampak transformatif yang teridentifikasi secara jelas. Secara internal, terdapat pergeseran mentalitas murid dibandingkan kondisi sebelum program diintensifkan. Berdasarkan observasi lapangan [O-01] dan wawancara

Rustiana et al. (Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam...)

dengan pembina [W-02], murid kini menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi; saat menghadapi kekalahan dalam kompetisi, mereka cenderung melakukan refleksi diri daripada bersikap pasif. Hal ini juga tercermin dari meningkatnya *well-being* dan *engagement* murid, di mana partisipasi latihan yang sebelumnya bersifat sporadis, kini menjadi kegiatan yang ditunggu-tunggu dengan antusiasme tinggi. Peningkatan ini didukung oleh lingkungan latihan yang kompetitif namun suportif, yang secara kolektif membangun ketangguhan emosional murid.

Gambar 5. Daftar Hadir Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa
(Dokumentasi Sekolah, November 2025).

Gambar 5 menunjukkan instrumen presensi yang digunakan untuk memantau konsistensi kehadiran murid sebagai indikator motivasi dan partisipasi dalam program kegiatan ekstrakurikuler.

Secara eksternal, dampak program ini terbukti melalui peningkatan capaian prestasi non-akademik di tingkat kecamatan. Bukti otentik berupa portofolio sertifikat kejuaraan [D-05] menunjukkan peningkatan jumlah perolehan penghargaan pada tahun 2025 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Di luar capaian teknis, program ini juga berperan sebagai inkubator bagi penguatan karakter sesuai Dimensi Profil Lulusan (DPL). Nilai-nilai seperti kemandirian, komunikasi, dan kolaborasi muncul secara alamiah melalui nurturant effect selama proses latihan intensif. Nugraha dan Wibowo (2020) menjelaskan bahwa dinamika latihan dan kompetisi menciptakan ruang bagi penanaman nilai yang inheren dalam interaksi sosial. Murid tidak hanya belajar teknis olahraga atau seni, tetapi sedang menginternalisasi nilai tanggung jawab dan kerja sama tim secara praktis. Hasilnya, terbentuk budaya prestasi (*school culture*) yang tangguh, di mana semangat untuk berkarya dan berkompetisi secara sehat telah menjadi kebiasaan kolektif seluruh warga SDN Ponowaren 02.



Gambar 6. Nilai-Nilai DPL dalam Kegiatan Ekstrakurikuler
(Dokumentasi Peneliti, Februari 2026).

Gambar 6 memperlihatkan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya bidang olahraga, mampu menumbuhkan nilai-nilai Dimensi Profil Lulusan, khususnya pada nilai kesehatan dan kolaborasi. Kepemimpinan di SDN Ponowaren 02 dianalisis sebagai kepemimpinan transformasional, di mana kepala sekolah berperan sebagai *instructional leader* yang berfokus pada substansi pedagogis. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lokasi kasus (*single case study*). Adanya potensi bias positif sangat mungkin terjadi karena sekolah ini merupakan "sekolah berprestasi" yang terpilih menerima insentif dari pemerintah. Tanpa adanya sekolah pembanding (sekolah non-penerima), temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara mentah pada sekolah dengan kondisi yang berbeda. Kesenjangan *double burden* bagi sekolah kecil tetap menjadi tantangan struktural yang memerlukan kolaborasi strategis dengan komite sekolah dan masyarakat, sebagaimana yang diterapkan di SDN Ponowaren 02 untuk memitigasi keterbatasan dana operasional.

Efektivitas dana BOS Kinerja sangat bergantung pada visi pimpinan dalam merancang ekosistem pembinaan bakat pada program ekstrakurikuler. Strategi kepemimpinan kolaboratif yang melibatkan pemangku kepentingan, seperti Komite Sekolah, terbukti efektif menjamin transparansi melalui mekanisme pelaporan yang terbuka. Integrasi antara pemetaan talenta, fasilitasi pelatih ahli, dan pengawasan partisipatif membuktikan bahwa sekolah kecil memiliki potensi yang setara dengan sekolah besar untuk menjadi inkubator talenta unggul jika dikelola dengan visi yang tepat.

KESIMPULAN

Optimalisasi BOSP Kinerja Prestasi di SDN Ponowaren 02 telah berhasil mentransformasi anggaran rutin menjadi instrumen investasi strategis bagi pengembangan talenta murid melalui program ekstrakurikuler. Keberhasilan ini didorong oleh tiga pilar utama: pertama, perencanaan berbasis data melalui *needs assessment* dan Rapor Pendidikan yang terintegrasi dengan teori *Multiple Intelligences*. Kedua, kepemimpinan transformasional-kolaboratif di mana kepala sekolah berperan sebagai *instructional leader* yang memberdayakan guru dan pelatih ahli. Ketiga, strategi mitigasi beban ganda (*double burden*) pada sekolah berpopulasi kecil melalui kolaborasi lintas sektor yang akuntabel. Kepemimpinan visioner terbukti menjadi variabel determinan dalam mengubah keterbatasan finansial menjadi ekosistem pembinaan bakat yang berkelanjutan. Secara esensial, optimalisasi dana ini bergantung pada kematangan visi pimpinan dalam merancang program yang menumbuhkan *student well-being* dan budaya prestasi yang inklusif. Kebijakan pendanaan berbasis kinerja (*performance-based funding*) memerlukan kesiapan manajerial yang matang di tingkat satuan pendidikan. Dana tersebut terbukti mampu menumbuhkan *school culture* yang mendukung pembentukan karakter sesuai Dimensi Profil Lulusan. Sekolah disarankan untuk melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program ekstrakurikuler serta memperkuat jejaring kemitraan eksternal guna menjamin keberlanjutan prestasi murid di masa depan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan melibatkan lebih banyak sekolah guna memperoleh generalisasi strategi kepemimpinan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Z., & Yee, L. (2025). Exploring the relationship between strategic planning and educational performance: A systematic literature review. *Journal of Educational Administration*, 31(2), 101-118.

- Bastian, A., & Yusup, M. (2023). Analisis manajemen pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan kualitas sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1230-1238.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dogaru, M., Negreanu, M. C., Pisićă, O., & Pîrvu, A. F. (2024). Instructional leadership as a predictor of resilience and well-being in STEM learning: A systematic review. *Frontiers in Education*, 9, 1-15.
- Garcia, P., Lamatenggo, N., & Sumar, W. T. (2021). School effectiveness in multilingual education: A review of success factors. *MDPI Education Sciences*, 11(4), 1-15.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Hardiman, S., Nurkolis, N., & Kusumaningsih, W. (2025). The role of the principal in developing a literacy culture: A qualitative study at SDN Brebes 09, Brebes Regency. *Journal of Educational Sciences*, 9(1), 45-55.
- Helmawati, H., & Suhartini, S. (2023). Analisis pemanfaatan dana BOS kinerja dalam peningkatan sarana prasarana pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 45-58.
- Hidayat, R. (2021). Tantangan pembiayaan sekolah kecil (small schools) di daerah pinggiran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 210-224.
- Kemendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 63 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana BOSP*. Jakarta: JDIH Kemendikbudristek.
- Kurniawan, A. (2021). Manajemen kesiswaan dalam mengembangkan potensi non-akademik murid sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 205-214.
- Kurniawan, A., Setiawan, B., & Putra, A. P. (2025). Implementasi prinsip pengelolaan dana pendidikan di SD Negeri Watuagung 01 Kabupaten Semarang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 210-225.
- Lee, H., Ahmad, Z., & Yee, L. (2025). A bibliographic analysis of university autonomy and accountability in Southeast Asia 1996 to 2023. *International Journal of Comparative Education and Development*, 27(1), 12-28.
- Marmoah, S., Mulia, B. N., & Nafisah, A. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen kelas sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(1), 166-174. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.350>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., & Iskandar, D. (2022). Menciptakan lingkungan belajar berkualitas melalui optimalisasi sumber daya sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 12-24.
- Nugraha, A., & Wibowo, U. B. (2020). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter murid. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 78-89.
- Obazuaye, S. (2025). Human resource development in education: Systematic literature review. *Journal of Reproducible Research*, 5(2), 112-129.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2026 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan. (2026). Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

-
- Pradana, A. W., & Setyaningrum, R. (2024). Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana BOSP di sekolah dasar negeri pada era digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 15(1), 45-56.
- Puspitasari, D., Widodo, A., & Rahmawati, I. (2022). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 70-83. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.139>
- Rahardjo, S., Mulyani, T., & Pratama, R. (2025). Pembiayaan pendidikan berbasis kinerja dan penguatan pendidikan masyarakat. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(3), 1500-1512.
- Rahman, A., Kusuma, A., & Permadi, H. (2025). Assessing the effect of budget efficiency on educational staff. *Journal of Educational Management*, 12(2), 200-215.
- Riani, S. S., & Ain, S. Q. (2022). The role of school principal in implementing education quality management. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 204–211.
- Smith, J., Garcia, P., & Al-Hamaidi, M. (2023). The impact of transformational school leadership on school staff and school culture in primary schools—A systematic review of international literature. *Education Sciences*, 13(5), 450-465.
- Suryana, A. (2022). Problem manajemen sekolah kecil di wilayah terpencil: Tinjauan dari perspektif pendanaan dan rasio murid. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 19(1), 85–99.
- Sugiarto, A., & Aminah, S. (2022). Akuntabilitas dan efektivitas pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 112–125.